# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Kajian Konseptual Teoritis

### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

Kata yang sering kita jumpai dan mungkin sering kita ucapkan. Salah satunya yakni BK (Bimbingan Konseling). Tak jarang kata-kata tersebut merupakan kata yang dianggap menyeramkan bagi sebagian siswa. Karena masih memaknainya melalui figur seorang konselor yang sering disebut dengan guru BK yang ada di beberapa jenjang pendidikan. Namun kali ini penulis mencoba untuk memberi sebuah pemahaman pada pembaca tentang apa itu Bimbingan Konseling, dan juga Bimbingan Konseling Islam, beserta penjelasan pelengkap di dalamnya.

#### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Merujuk pada istilah Bimbingan Konseling Islam terlebih dahulu. Yakni memiliki tiga susunan kata yang terdiri dari bimbingan, konseling, dan Islam. Yang pertama yakni Bimbingan atau dalam bahasa Inggris yang disebut dengan *guidance* tuntunan atau pertolongan.Sedangkan Konseling dalam bahasa Inggris yakni *counseling* yang berarti bantuan yang diberikan pada klien atau individu dalam menyelesaikan masalah.[1] Dan kata terakhir yakni Islam yang berarti sebuah agama dimana mempercayai adanya satu

[1]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyeluhan Di Sekolah*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1964) . Hal. 5.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzat Yang Maha Segala yaitu Allah SWT, beserta para pengikutnya mempercayai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup.

Menurut pendapat Hamdani Bakran mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien.[2] Dan menurut Yusuf dan Nurihsan, Konseling Islami adalah proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "come back to religion", karena agama akan memberikan pencerahan.[3]

Barulah terbentuk sebuah pengertian yang utuh mengenai Bimbingan Konseling Islam, yakni proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di sunia dan akhirat.[4]

**b. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan diatas, maka terdapat pula fungsi konseling Islam, yakni sebagai berikut:

1) Fungsi preventif, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.

---

[2] Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Psikoterapi Isam Penerapan Metode Sufistik.* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003). Hal. 180.

[3] Yusuf dan Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). Hal. 71.

[4] Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Fungsi Kuratif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.[5]

3) Fungsi development, yakni membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dubuatnya.[6]

**c. Unsur-unsur Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam**

Unsur-unsur yang hendaknya diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam yakni terdapat konselor, klien, dan masalah. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Konselor. Yakni sebagai pembimbing dalam pengarahan seseorang yang mengalami permasalahan. Atau dapat diartikan sebagai orang yang bermakna bagi sang klien. Dengan sikap konselor yang dapat menerima apa adanya dan bersedia dengan sepernuh hati membantu klien mengatasi masalah klien saat krisis sekalipun. Upaya konselor juga meliputi upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

Menurut Thohari Musnawar, persyaratan menjadi konselor antara lain:

a) Kemampuan profesional

b) Sikap kepribadian yang baik

[5] Thohari Mustamar, *Bimbingan Dan Konseling Islam.* (Yogyakarta: UII Press, 1996). Hal. 21.

[6] Ema Hidayanti, *Konseling Islam Bagi Individu Berpenyakit Krosnis.* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010). Hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kemampuan kemasyarakatan

d) Ketakwaan kepada Allah SWT[7]

2) Klien. Yakni seseorang yang memiliki permasalahan atau ingin mencari solusi dan pengarahan dari seorang konselor.[8] Atau dapat juga disebut sebagai seorang individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Di samping itu klien juga sebutan bagi seseorang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yng dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari puhak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya sangat ditentukan dalam pribadi klien sendiri.

Menurut Kartino Kartono, klien memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi ssuksesnya proses konseling.

b) Sikap percaya

Klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

[7] Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam.* (Jakarta: UII Press, 1992). Hal 42.

[8] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling.* (Jakarta: Rajawali Perss, 2010). Hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, seharusnya bersikap jujur. Artinya klien harus bersikap jujur mengemukakan data-data yang benar, dan jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling. Jadi, seorang yang dikatakan klien, apabila memenuhi kriteria sebagaimana tersebut di atas. Seorang yang mempunyai masalah perlu mendapat bimbingan dan konseling Islam karena karena pada dasarnya orang yang bermasalah adalah orang yang jauh dari nila-nilai agama. Maka keimanan dapat menumbuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin.[9]

3) Masalah. Yakni kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Hal semacam itu perlu untuk ditangani atau dipecahkan oleh konselor bersama dengan klien. Menurut W. S. Winkel dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Menengah*, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.

[9] W. S. Winkel, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Menengah.* ( Jakarta: Gramedia, 1989). Hal 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun macam-macam masalah yang dihadapi manusia sangatlah kompleks, diantaranya sebagai berikut:

a) Problem dalam bidang keluarga
b) Problem dalam bidang pendidikan
c) Problem dalam bidang sosial (kemasyarakatan)
d) Problem dalam bidang pekerjaan
e) Problem dalam bidang keagamaan[10]

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah adalah penyimpangan dari keadaan normal atau tidak adanya kesesuaian antara keinginan yang diharapkan dengan keadaan yang ada, sehingga dapat menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai tujuan.

Proses bimbingan konseling akan terjadi jika memenuhi unsur-unsur diatas. Karena bagaimanapun penyelesaian terjadi jika terdapat hal yang akan diselesaikan yakni berupa permasalahan. Dan bimbingan terjadi jika terdapat pembimbing dann orang yang dibimbing yakni berupa konselor dan klien.

**d. Teknik Bimbingan Konseling Islam**

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahap-tahap konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai konselor. Teknik konseling memiliki berbagai macam yakni:

[10] Thohari Munawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam.* (Yogyakarta: UII Press, 1997). Hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Attending yakni perilaku yang harus dimiliki konselor pada tahap awal pelaksanaan konseling, yaitu berupa kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.
2) Empati yakni kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien.
3) Refleksi yakni keterampilan seorang konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbalnya.
4) Eksplorasi yakni keterampilan pada konselor ntuk menggali lebih dalam apa yang dirasakan, dipikirkan, dan yang telah dialami oleh klien. Jika eksplorasi dapat dilakukan oleh konselor maka klien bebas untuk berbicara tanpa rasa takut, tertekan, terancam.
5) Menangkap pesan merupakan teknik yang dilakukan oleh konselor dalam menangkap pesan utama dan menyatakan dengan sederhana dan mudah dipahami, dan disampaikan dengan bahasa konselir sendiri pada klien, agar klien mudah dalam memahami ide, perasaan, dan pengalamannya,
6) Pertanyaan terbuka yakni teknik yang dilakukan konselor dalam proses bertanya dengan klien tanpa menggunakan kata *mengapa* dan *apa sebabnya.* Akan menyulitkan klien untuk menjawab, dan juga membuat klien menjadi tertutup jika terdapat suatu jawaban yang ia sembunyikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pertanyaan tertutup yakni pertanyaan diajuka oleh konselor berupakan kata-kata *apakah, adakah,* dan harus dijawab klien dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.
8) Dorongan minimal yakni berupa dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dalam bentuk kata *oh....*, *ya....,terus...,lalu....,dan....* Dengan tujuan agar membuat klien terus berbicara dan dapat mengarahkan pembicaraan agar mencapai tujuan.
9) Interpretasi yaitu upaya konselor untuk mengulas pemikiran, pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang disebut dengan interpretasi. Dengan tujuan teknik yakni pemberi rujukan atau pandangan pada klien, agat klirn mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.
10) Mengarahkan yakni keterampilan dalam konseling yang bertujuan agar klien berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Misalnya: konselor menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor.
11) Menyimpulkan sementara yakni teknik terakhir, dimana sang konselor harus menyimpulkan pembicaraan pada setiap waktu tertentu, agar terhadap tahapan dan arahan yang jelas pada suatu pembicaraan.[11]

[11] Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling.* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014). Hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 1. Timing of Event Model

### a. Pengertian Timing of Event Model

Berbagai teori tentunya memiliki satu kepala yang telah berjasa atau dapat dibilang menjadi pelopor atas terciptanya teori tersebut. Sebagaimana pula Timing of Event juga memiliki tokoh sebagai pelopor, yakni Bernice Neugarten. Neugarten lahir di Norfolk, Nebraska. Sang Tokoh mulai sebagai sarjana awal di University of Chicago pada usia 16, memperoleh gelar sarjana dalam bahasa Inggris dan Perancis Sastra pada tahun 1936. Pada tahun 1960, Neugarten adalah orang pertama di University of Chicago untuk mendapatkan penguasaan di bidang Pembangunan Manusia dan mulai banyak studi tentang umur dan Aging Manusia.

*Timing of Event Models* atau yang lebih akrab disebut sebagai Model Waktu-Waktu Peristiwa menurut pendapat Bernice Neugarten menjelaskan bahwa peristiwa yang positif dalam bentuk kesenangan maupun peristiwa negatif dalam bentuk kesedihan, akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang individu.[12] Karena peristiwa yang sering kita kenal dalam bentuk negatif maupun positif dalam kehidupan setiap individu merupakan sebuah pengalaman kehidupan. Dengan alat perekam pada manusia yang berupa otak, hal tersebut dengan izin Tuhan dapat selalu teringat oleh setiap pelakunya.

[12] Papalia, Olds, Feldman. *Human Development.* (Amerika: Mc Graw Hill, 2004). Hal 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Unsur-unsur Timing of Event Model**

Jika ditinjau dari definisi Timing of Event Model, terdapatlah sebuah unsur-unsur di dalamnya, yakni:

1) Usia jika dalam kamus disebut dengan umur[13] . Jika pengertian secara istilahnya yakni satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.
2) Pelaku atau manusia yakni salah makhluk ciptaan Allah SWT dalam bentuk sebaik-baiknya penciptaan dengan anugerah sebuah akal dan pikiran, sebagai pembeda dengan makhluk lain. Dapat juga diartikan keturunan Adam dan Hawa, orang; makhluk Tuhan yang sempurna, berakal dan berbudi.[14]
3) Peristiwa memiliki arti secara bahasa adalah kejadian.[15] Namum jika secara istilah berarti suatu kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya).
4) Waktu jika menurut pengertian secara bahasa adalah Masa; kala; saat; jaman; jam.[16] Namun jika secara istilah yakni bagian dari struktur dasar dari alam semesta, sebuah dimensi dimana peristiwa terjadi secara berurutan.

**c. Kelemahan dan Kelebihan Timing of Event Model**

Kelemahan dari Timing of Event Model adalah jika kondisi seseorang tidak memiliki kesiapan dalam menerima peristiwa

[13] Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia.* . (Surabaya: Amanah, 1995). Hal. 234.
[14] Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia.* . (Surabaya: Amanah, 1995). Hal. 148.
[15] Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia.* . (Surabaya: Amanah, 1995). Hal. 149.
[16] Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia.* . (Surabaya: Amanah, 1995). Hal. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya, maka menjadikan seseorang tersebut stres. Karena seperti yang kita ketahui bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini tidak terduga arahnya dan datangnya. Serta juga terbatas pada kultur dan periode historis di mana norma perilaku bersifat stabil dan meenyebar.[17]

Namun kelebihan Timing of Event Model yakni telah membuat kontribusi penting terhadap pemahaman suatu kepribadian orang dewasa dengan menekankan rangkaian kehidupan individual dan menantang ide perubahan berkaitan dengan usia yang universal.[18]

Jika ditinjau dari kelebihan Timing of Event yakni membahas mengenai kepribadian orang dewasa, dan tidak lebih merujuk pada kepribadian anak, dan periode tersebut tidak seperti apa yang dibahas dalam penelitian kali ini. Namun bukan berarti sebuah halangan dalam berlangsungnya proses konseling yang nantinya akan menggunakan Timing of Event sebagai teknik terapinya. Karena setiap rentan kehidupan pada manusia pasti terdapat sebuah peristiwa yang melatar belakanginya. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori ini sebagai teknik terapi, sehingga terdapat perubahan yang ditampakkan oleh klien.

**d. Teknik Timing of Event Model**

Setelah segala penjabaran diatas, yang dimulai dari pengertian, unsur, kelemahan hingga kelebihan Timing of Event Model. Juga

[17] A. K Anwar, *Human Development.* (Jakarta: Kencana, 2008). Hal. 687.
[18] A. K Anwar, *Human Development.* (Jakarta: Kencana, 2008). Hal. 688.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat hal penting yang menjadi pelengkapnya, yakni teknik dari Timing of Event Model. Teknik ini akan digunakan dalam proses konseling sebagai metode penanganan klien berdasar pada pengalaman yang mempengaruhi kepribadian mereka. Teknik Timing of Event Model yakni sebagai berikut:

1) Ungkapan dasar perasaan

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Pengungkapan ini terutama berguna untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan bahwa dirinya tersinggung, kesulitan menyatakan tidak atau penolakan akan sesuatu, mengungkapkan dasar perasaan dan tanggapan posistif lainnya. Sejatinya perasaan yang dapat terungkap dengan semestinya akan memberi kemampuan pada jiwa hingga menimbulkan rasa senang dalam bentuk gembira, puas, lega, dan semacamnya.[19] Cara yang digunakan adalah dengan pertanyaan terbuka oleh konselor tanpa menyudutkan klien. Diskusi-diskusi ringan juga dapat diterapkan dalam ungkapan dasar perasaan ini.

2) Rileksasi Klien

Rileksasi Klien merupakan teknik konseling timing of event model yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami, dengan cara mengajarkan klien untuk

[19] Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum.* (Yogyakarta: Tata Aksara, 2011). Hal. 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rileks. Karena sehebat apa pun makhluk Tuhan, pasti akan mengalami titik lelah atau kejenuhan yang memerlukan proses rileksasi. Kelelahan yang dirasakan akibat faktor lingkungan berupa cuaca alam, maupun vitalitas fisik.[20] Inti teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan tanggapan yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan atau diubah. Dengan pengkondisian secara tanggapan-tanggapan yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi rileksasi klien hakikatnya merupakan teknik penyegaran yang digunakan untuk menghapus tingkah laku yang masih diperkuat secara negatif.

3) Penyadaran kebiasaan

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon dari tindakannya secara sadar atau tanpa kesengajaan oleh klien yang disenangi klien maupun orang disekelilingnya.

Tindakan yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya tanggapan yang tidak dikehendaki kemunculannya. Dengan penambahan arahan religiusitas oleh konselor. Arahan religiusitas sebagai penopang

[20] Kartini Kartono, *Psikologi Umum.* (Bandung: Mandar Maju, 1996). Hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya penyadaran kebiasaan klien, bahwa hal tersebut juga dapat memberikan kesan kurang nyaman pada diri klien maupun orang disekitarnya sebagai makhluk Tuhan yang berhak akan rasa nyaman, sehingga kemungkinan terbesar arahan dapat menyebabkan peningkatan perkembangan emosi positif pada klien nantinya. Jika dikaitkan dengan Hierarki kebutuhan dari Maslow, berupa bentuk kebutuhan di urutan kedua setelah kebutuhan fisik atau jasmani yakni kebutuhan akan rasa aman diri.[21] Kebutuhan ini tentunya harus terwujud pada orang yang ada di sekeliling kita, sebagai bentuk kontribusi sesama makhluk Tuhan dengan simbiosis mutualisme demi kelangsungan hidup yang selaras. Pengkondisian ini juga diharapkan sebagai sebuah gambaran antara tingkah laku yang tidak dikehendaki atau tindakan yang tidak menyenangkan hingga dapat menyadarkan klien akan rasa ketidak nyamanan.

4) Rekonstruksi Tingkah laku

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat pengembangan emosi positif yang sudah terbentuk. Karena hakikat dari adanya keadaan rekonstruksi merupakan perwujudan bagi perbaikan hal yang tak semestinya dilakukan. Contoh peran yang dapat dilakukan saat rekonstruksi tingkah laku yakni sikap orang tua menghadapi sang anak yang dapat menimbulkan dua respon emosi berbeda, yakni:

[21] Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: Erlangga, 1981). Hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Merintangi anak sehingga tidak dapat bergerak akan menyebabkan timbulnya ketegangan dan marah.

b) Membelai anak akan mengakibatkan anak berhenti menangis, tersenyum dan mengembangkan lengannya.[22]

Dua contoh sikap diatas merupakan segelintir contoh dari stimulus yang diberikan oleh orang tua pada anak dengan respon yang akan ditunjukkannya. Masih banyak stimulus yang dapat dilakukan agar mendapat respon positif bagi kelangsungan hidup yang seimbang. Dalam teknik ini konselor menunjukkan kepada klien tentang model emosi positif, dapat menggunakan model pengondisian peristiwa, model cerita bermakna atau lainnya yang dapat teramati dan dipahami sebuah jenis ungkapan emosi positif yang hendak dicontoh. Emosi positif yang berhasil dicontoh memperoleh motivasi untuk dijadikan sebagai pembiasaan bagi klien. Motivasi dapat berupa arahan menuju perkembangan emosi positif yang lebih baik sebagai hasil dari rekonstriksi emosi negatifnya.

## 2. Perkembangan Emosi Anak

### a. Pengertian Perkembangan Emosi Anak

Selama ini paradigma orang memiliki berbagai macam pendapat tentang adanya sebuah emosi. Jika dalam lingkup masyarakat awam, kata emosi sering dihubungkan dengan kondisi dimana seseorang tak mampu menguasai pengaruh *id*nya untuk meluapkan kemarahan pada

[22] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: BPFE, 1990). Hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang menjadi penyebab timbulnya emosi tersebut. Namun jika menurut pandangan psikologis, arti kata emosi memiliki berbagai macam makna dan perwujudan. Bukan hanya luapan energi negatif yang ada pada diri insan, namun juga energi positif yang mempengaruhinya.

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.[23] Perkembangan dapat diartikan sebagai "perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati". Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturtion) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyamgkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).[24]

Menurut English and English yang diterjemahkan oleh Syamsu Yusuf, emosi adalah "*A coplex feeling state accompained by*

[23] Soetjiningsih, *Psikologi Perkembangan*. 1995. Hal.
[24] Syamsu, *Psikologi Perkembangan.* 2008. Hal..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*characteristic motor and glandular activies*" (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kelenjar dan motoris).[25] Dari kalimat diatas terdapat kata-kata "perasaan yang kompleks" kemudian merujuk pada pendapat Wundt yang menyebutkan berbagai macam emosi, yakni: takut, terkejut, marah, murung, rasa lega, kecewa, sedih nestapa, emosi asmara, benci, dan gembira.[26]

Kemudian, pengertian anak yakni yang akrab kita sebut dengan istilah sang buah hati yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Namun jika dalam tahap perkembangan manusia, anak merupakan masa pertengahan antara masa bayi menuju masa remaja. Dimana saat masa-masa tersebut masih memiliki ketergantungan dengan orang tua atau keluarga yang erat. Karena hubungan antara ibu bapak dengan anak-anaknya merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.[27]

Dengan demikian pengertian dari emosi anak yakni sebuah keadaan perasaan yang kompleks saat manusia dalam masa pertengahan antara masa bayi menuju masa remaja.

Jadi perkembangan emosi anak yakni bertambahnya kemampuan atau skill dalam mengolah rasa saat manusia dalam masa pertengahan antara masa bayi menuju masa remaja.

---

[25] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 114.

[26] Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I & ii.* (Jogja: Dim@swids, 2011). Cetakan I, Hal. 338.

[27] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Faktor-faktor Perkembangan Emosi Anak**

Dilihat dari beberapa hal yang terjadi selalu ada yang menjadi latar belakang. Karena kejadian merupakan bentuk akibat dari sebab yang terjadi sebelumnya. Dalam emosi pun demikian, terdapat hal-hal yang menjadi faktor emosi. Dimana penulis berfokus pada emosi anak yang memiliki faktor sebagai berikut:

1) Faktor Biologis, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetika.
2) Sejarah Hidup Pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan dan orang lain.
3) Latar Belakang Kultural dan Historis, termasuk waktu dan tempat kelahiran serta sifat dan kondisi kehidupan budayanya.[28]

Mulai dari faktor biologis yag merupakan faktor bawaan dari orang tua atau genetika. Karena sebuah emosi juga dapat menjadi sifat turun temurun dari nenek moyang individu terdahulu. Dan jika orang tua yang saat ini masih memiliki sikap yang sama dengan nenek moyang dan cenderung tidak memiliki sikap untuk berubah, maka sang anak pun masih rentan dalam emosi yang sama atau tidak mengalami perkembangan. Faktor yang kedua yakni sejarah hidup

[28] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi, karena dari sejarah tersebut individu mulai memiliki lingkungan interaksi dengan orang lain. Jika pengalaman dengan orang disekitarnya tersebut tidak mendukung adanya perkembangan emosinya menjadi lebih baik, maka individu akan terkontaminasi, dan jika sebaliknya maka individu akan menjadi lebih baik lagi. Kemudian faktor yang terakhir yakni latar belakang kultural. Seperti yang kita ketahui bahwa kultur merupakan lingkungan yang juga mendominasi kehidupan seorang individu. Karena bagaimanapun kultur atau budaya merupakan kebiasaan sebuah daerah yang telah mendarah daging bagi kelompok maupun individu. Jika hal tersebut baik, maka akan mengarahkan individu menuju pertumbuhan emosi secara cakap. Namun jika sebaliknya, maka individu cenderung tetap atau justru mengalami degradasi emosional.

**c. Gejala Emosi Anak**

Cara kita dalam memprediksi atau menilai sesuatu yakni berdasar dari apa yang dapat ditangkap oleh panca indera kita, salah satunya yakni indera mata. Beberapa kejadian pun juga terdapat hal yang menjadi pertanda. Jika dalam sebuah kejadian atau peristiwa, hal tersebut dinamakan dengan gejala. Pada saat seseorang emosi, juga terdapat gejala atau lebih akrab disebut dengan tanda-tanda yang ditunjukkan, yakni sebagai berikut:

1) Kemampuan anak untuk mengenal, menerima, dan bercerita tentang perasaan-perasaanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
3) Kemampuan untuk menyalurkan keinginan tanpa menganggu perasaan orang lain.
4) Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.[29]

Terdapat juga gejala emosi pada anak menurut pendapat Boyd dkk yang dikutip dalam buku karangan Christiana yakni meliputi hal-hal berikut:

1) Mengidentifikasi dan memahami perasaanya sendiri.
2) Membaca dengan tepat dan memahami kondisi emosi orang atau teman lain.
3) Mengelola emosi dan mengekspresikan dalam bentuk yang konstruktif.
4) Mengatur perilakunya sendiri.
5) Mengembangkan empati pada orang atau teman lain.
6) Menjalin dan memelihara hubungan.[30]

**d. Ciri Emosi Anak**

Layaknya suatu kenampakan benda atau pun peristiwa. Emosi juga memiliki beberapa hal yang menjadi sebuah anggapan mendasar

[29] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 169.
[30] Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir.* (Jakarta: Prenada, 2012). Hal. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sikap atau sifat yang ditunjukkan merupakan sebuah emosi atau bukan. Secara umum ciri-ciri emosi yakni:

1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.[31]

Sedangkan jika dispesifikkan dalam lingkup usia anak, maka terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
2) Terlihat lebih hebat atau kuat
3) Bersifat sementara atau dangkal
4) Lebih sering terjadi
5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya[32]

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian terkait dengan *timing of event models* dalam membantu perkembangan emosional anak di Desa Grogol, Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang akan peneliti lakukan sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti menyusun kerangka penelitian.

[31] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 116.
[32] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan.* (Jakarta: Kencana, 2011). Hal. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut beberapa penelitian yang peneliti temukan:

1. Judul : Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

   Nama : Torikul Anwar

   NIM : 15329777

   Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

   Bentuk Karya : Skripsi

   Tahun : 2011

   Dalam skripsi ini mejelaskan tentang peran orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak dalam perspektif pendidikan islam. Dalam membina relasi sosial secara harmonis, kemampuan menempatkan emosi pada orang yang tepat, saat yang tepat dan cara yang tepat sangat dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran, seorang pendidik yang memiliki kecerdasan emosional sangat penting. Karena dapat menciptakan nuansa pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menggugah semangat belajar anak didik. Hal ini akan sangat membantu anak didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

   Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama ingin meningkatkan kecerdasan emosional anak. Sedangkan pada penelitian kali ini membahas peningkatan emosional pada anak menurut prespektif Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu, dalam penelitian kali ini beda menggunakan teknik *timing of event model* sebagai pendekatannya dengan meninjau dari kejadian yang pernah dialami sang klien seorang siswi Sekolah Dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan tujuan membentuk perubahan emosional klien menjadi lebih baik lagi.

2. Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (kajian Kitab Tarbiyah Al-aulad Fi Alislam Karya Abdullah Nashih Ulwan)

Nama : Eka Nirmalasari

NIM : 10471008

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Bentuk Karya : Skripsi

Tahun : 2014

Dalam skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis, bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam salah satu karangannya yang berjudul "Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām". Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana konsep pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi tujuan, pengertian, materi, dan metode, agar dapat dipergunakan sebagai penyempurnaan penerapan pendidikan Islam, terutama tentang materinya. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research (Penelitian Kepustakaan) melalui tinjauan historis dan psikologis-paedagogis, dengan obyek penelitiannya yaitu salah satu kitab Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "Tarbiyah Al-Aulād Fī Al-Islām". Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data-data yang terdapat diberbagai literatur. Penekanan pengumpulan data dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, dalil, teori, pendapat, dan gagasan Abdullah Nashih Ulwan yang tertuang dalam kitab tersebut.

Persamaan dalam penelitian kali ini yakni saama-sama mengatasi seorang anak yang memiliki orang tua kurang memahami dalam hal pengembangan kecerdasan emosional. Namun dalam penelitian kali ini lebih menekankan pendekatan secara kualitatif. Kemudian juga penelitian kali ini menggunakan *timing of event model* sebagai teknik terapinya. Tidak lupa juga dalam paradigma Bimbingan dan Konseling Islam sebagai landasan utama dalam penanganan klien tersebut.

3. Judul : Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (esq) Remaja Dalam Keluarga (perspektif Pendidikan Islam)

Nama : Eka Sri Astuti

NIM : 98473778

Fakultas : Kependidikan Islam

Bentuk Karya : Skripsi

Tahun : 2003

Dalam skripsi ini membahas tentang ciri-ciri perkembangan emosi remaja meliputi perasaan dan dorongan baru yang belum dialami sebelumnya, mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik lawan jenis. Kematangan emosional didukung oleh lingkungan yang kondusif, edukasi emosi dan adanya sikap bisa mengendalikan emosi. Tipe pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja yaitu pola otoriter atau orang tua bersikap tegas untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) remaja dengan melalui shalat dan puasa.

Persamaan dalam kasus ini mengenai perkembangan emosi dalam lingkup keluarga. Namun penelitian kali ini mengatasi menekankan penanganan pada anak usia Sekolah Dasar. Dengan menggunakan teknik *timing of event model*, serta tentu saja menggunakan prespektif lingkup Bimbingan Konseling dan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id